

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat secara umum. Anak, sebagai kelompok usia yang rentan, sangat mudah terpapar berbagai penyakit infeksi yang ditularkan melalui lingkungan dan perilaku tidak sehat. Salah satu pendekatan promotif dan preventif yang terbukti efektif dalam menurunkan angka kejadian penyakit pada anak adalah penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tingkat rumah tangga (Kemenkes RI, 2021).

Data nasional menunjukkan bahwa masih banyak keluarga di Indonesia yang belum menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara optimal, yang berdampak pada tingginya kejadian penyakit infeksi pada anak seperti diare, ISPA, dan stunting. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan (2022), prevalensi stunting nasional masih sebesar 21,6%, yang merupakan indikator tidak langsung dari rendahnya praktik perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga. Di tingkat provinsi, Jawa Timur masih mencatatkan prevalensi diare balita yang cukup tinggi, yakni antara 15,7% hingga 25,2%, terutama di kabupaten/kota dengan tingkat penerapan perilaku hidup bersih dan sehat rendah, seperti Ngawi, Madiun, dan Ponorogo, meskipun Kabupaten Mojokerto tercatat memiliki tingkat penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang relatif lebih baik (30–34,5%) dibandingkan daerah lain (Sari et al., 2023).

Tingginya kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare tetap menjadi masalah kesehatan utama pada anak-anak. Di wilayah Mojokerto, sebuah penelitian menemukan bahwa rendahnya pengetahuan dan sikap keluarga terhadap perilaku hidup bersih dan sehat memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada anak balita (Laelaem et al., 2023). Mayoritas keluarga yang anaknya menderita ISPA memiliki pendidikan rendah, penghasilan di bawah UMR, serta tidak menerapkan kebiasaan bersih seperti cuci tangan pakai sabun atau penggunaan air bersih. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat keluarga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan anak di berbagai wilayah, termasuk di Mojokerto, dan menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat keluarga dan kejadian sakit pada balita.

Data dari UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto didapatkan jumlah balita ada sebanyak 3.992 anak dari total 19 Desa. Jumlah kunjungan balita sakit per bulan Juni 2025 didapatkan 234 kunjungan sakit dan 292 kunjungan sehat.

Kurangnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tingkat keluarga di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek pengetahuan, sosio-ekonomi, budaya, maupun keterjangkauan fasilitas kesehatan. Salah satu penyebab utama adalah rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih

dan sehat dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak keluarga, terutama di daerah pedesaan, belum memahami hubungan antara kebersihan lingkungan dan risiko penyakit, sehingga tidak mempraktikkan kebiasaan seperti cuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, dan pembuangan limbah rumah tangga yang sehat (Kemenkes RI, 2021). Faktor pendidikan juga sangat memengaruhi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat; keluarga dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang kurang tentang perilaku sehat (Puspitasari et al., 2022).

Keterbatasan ekonomi menjadi kendala besar, di mana keluarga miskin seringkali tidak memiliki akses ke fasilitas sanitasi, air bersih, atau tidak mampu membeli sabun dan perlengkapan kebersihan (Susanti et al., 2023). Faktor budaya dan kebiasaan turun-temurun juga turut memengaruhi, seperti keengganan untuk mengubah kebiasaan mandi atau mencuci di sungai yang kurang bersih (Rohmah & Widodo, 2021). Di sisi lain, peran tenaga kesehatan dalam edukasi dan pemantauan perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat masih terbatas, terutama di wilayah dengan jumlah petugas kesehatan yang minim dan cakupan kunjungan rumah yang rendah (Kemenkes RI, 2022). Berbagai faktor ini menunjukkan bahwa masalah rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat bukan semata-mata persoalan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan sistem layanan kesehatan yang ada.

Sebuah studi oleh Yuliana dan Putri (2022) menemukan bahwa rumah tangga yang menerapkan minimal 5 indikator perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga memiliki risiko kejadian diare pada anak 45% lebih

rendah dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerapkannya. Studi lain di wilayah pedesaan Jawa Tengah menunjukkan hubungan bermakna antara perilaku cuci tangan pakai sabun dan kejadian ISPA pada balita (Sari et al., 2023).

Upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) keluarga membutuhkan peran aktif dari tenaga kesehatan secara umum dan tenaga keperawatan secara khusus sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Tenaga kesehatan harus memperkuat promosi kesehatan berbasis keluarga melalui edukasi langsung, konseling, dan pendekatan partisipatif yang menyorot pada perubahan perilaku, bukan hanya peningkatan pengetahuan (Kemenkes RI, 2022). Edukasi yang dilakukan hendaknya tidak bersifat satu arah, melainkan interaktif dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Tenaga keperawatan, sebagai profesi yang memiliki kedekatan langsung dan rutin dengan masyarakat melalui kunjungan rumah, Posyandu, dan program keluarga sehat, memiliki peran strategis dalam melakukan pengkajian lingkungan rumah, membina keluarga binaan, serta mendampingi praktik perilaku hidup bersih dan sehat secara nyata di lapangan (Sari & Widyaningsih, 2021). Perawat juga diharapkan menjadi role model dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta mampu memberdayakan kader kesehatan dan tokoh masyarakat agar menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya (Putri et al., 2023). Penguatan kolaborasi lintas sektor, seperti dengan tokoh agama, PKK, dan sekolah juga diperlukan untuk membangun kebiasaan hidup bersih sebagai budaya kolektif. Selain itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi

berkala terhadap indikator perilaku hidup bersih dan sehat keluarga agar upaya intervensi dapat disesuaikan dan dampaknya dapat terukur. Intervensi keperawatan komunitas berbasis keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan praktik perilaku hidup bersih dan sehat dan menurunkan kejadian penyakit pada anak (Anjani & Wulandari, 2020).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah penyakit pada anak serta menjadi acuan dalam perencanaan program promotif dan preventif oleh tenaga kesehatan dan pemerintah daerah. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Keluarga Dengan Kejadian Sakit Pada Balita Di UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto”.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dilakukan oleh keluarga dengan kejadian sakit pada anak usia 1–5 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Aspek perilaku hidup bersih dan sehat yang diteliti dibatasi pada indikator rumah tangga, seperti praktik mencuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, pemberantasan jentik nyamuk, pengelolaan sampah, dan aktivitas lainnya yang sesuai dengan standar PHBS rumah tangga menurut Kementerian Kesehatan. Kejadian sakit yang dimaksud dibatasi pada jenis penyakit yang umum terjadi akibat rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut

(ISPA), dan penyakit kulit.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat keluarga dengan kejadian sakit pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat keluarga dengan kejadian sakit pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku hidup bersih dan sehat keluarga di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi kejadian sakit pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
- c. Menganalisis hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat keluarga dengan kejadian sakit pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan komunitas, khususnya dalam bidang promosi kesehatan keluarga dan pencegahan penyakit anak melalui pendekatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan studi serupa dalam konteks wilayah dan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data dan acuan dalam merancang strategi promosi kesehatan berbasis keluarga untuk menurunkan kejadian sakit pada anak, serta memperkuat program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di tingkat rumah tangga.

b. Bagi Tenaga Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti ilmiah dalam merancang intervensi edukatif, pembinaan keluarga, dan pendampingan praktik perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat. Perawat juga dapat menggunakannya sebagai dasar dalam melakukan pengkajian risiko kesehatan anak yang berhubungan dengan perilaku keluarga.

c. Bagi UPTD Puskesmas Jatirejo

Penelitian ini memberikan gambaran nyata kondisi perilaku hidup bersih dan sehat keluarga di wilayah kerja Puskesmas, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengambilan keputusan dalam merancang program promotif dan preventif yang lebih terarah dan berbasis data lokal.

d. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah penyakit pada anak, serta mendorong terciptanya lingkungan rumah tangga yang lebih sehat dan aman bagi tumbuh kembang anak.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar, referensi, dan sumber informasi ilmiah dalam bidang keperawatan komunitas dan kesehatan anak, khususnya yang berkaitan dengan promosi kesehatan berbasis keluarga.